

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DI PESMA
INTERNASIONAL KH. MAS MANSYUR UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA**
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Mahasiswa Asal
Sudan Di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur
Universitas Muhammadiyah Surakarta)



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

AGUS KUSNANDAR

L.100090112

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DI PESMA INTERNASIONAL
KH. MAS MANSYUR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Mahasiswa Asal
Sudan Di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur
Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

AGUS KUSNANDAR

L.100090112

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarso, SE., M.Si

NIP. 196406011993031001

HALAMAN PENGESAHAN

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DI PESMA INTERNASIONAL
KH. MAS MANSYUR UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Mahasiswa Asal
Sudan Di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur
Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Oleh:

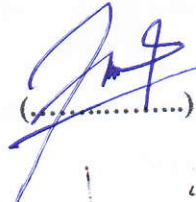
AGUS KUSNANDAR

L.100090112

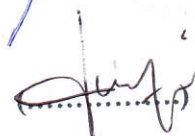
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari 31 Mei 2017
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Joko Sutarso, SE., M.Si
(Ketua Dewan Penguji)



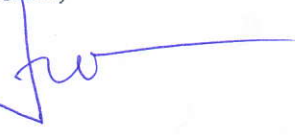
2. Dr. Dian Purworini
(Anggota I Dewan Penguji)



3. Dr. Ahmad Muhibbin M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,



Nurgiyatna, ST., M.Sc., Ph.D
NIK. 881


PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 13 April 2017

Penulis



AGUS KUSNANDAR

L.100090112

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA ASING DI PESMA
INTERNASIONAL KH. MAS MANSYUR UNIVERSITAS
MUHAMMADIYAH SURAKARTA
(Studi Deskriptif Kualitatif Pola Komunikasi Mahasiswa Asal
Sudan Di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur
Universitas Muhammadiyah Surakarta)**

ABSTRAK

Proses komunikasi sosial budaya jarang dengan terjalin lancar dan bukan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antar budaya tidak menggunakan bahasa yang sama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswa asing di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa secara non-statistik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksi simbolik. Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. peneliti mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian dan wawancara mendalam, penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap memberikan dan berkompeten sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola komunikasi mahasiswa asing adalah komunikasi interpersonal, yaitu dengan melakukan peninjauan terlebih dahulu sebelum berada di Indonesia, setelah berada di Indonesia mereka mengalami *culture shock* dan cara mengatasinya dengan meminta saran kepada teman sesama mahasiswa asing bagaimana cara beradaptasi dengan budaya dan negara baru. Faktor pendukung yang membuat mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik adalah keterbukaan dan saling menghormati. Adapun hambatan dalam berkomunikasi adalah penggunaan bahasa yang tidak baku sebagaimana kaidah Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: pola komunikasi, asing, mahasiswa

Abstract

Social and cultural communication processes rarely with intertwined smoothly and not without problems. In most situations, the interaction between cultural actors do not use the same language. This study aims to determine the communication patterns of foreign students in the International Pesma KH. Mas Mansyur Muhammadiyah University of Surakarta. The method used is a method of qualitative research, qualitative research study called for emphasis on field observation research methods and data in a non-statistically analyzed. The approach used in this study is the symbolic interaction approach. In this study,

there are two types of data that can be collected are primary data and secondary data. Researchers make observations directly on the object of research and in-depth interviews, the authors conducted in-depth interviews directly with the parties are considered to provide and competent in accordance with the problems in this study who serve as informants. Based on the survey results revealed that the first communication patterns make an assessment prior to being in Indonesia, after being in Indonesia they experienced culture shock and how to cope with for advice to fellow foreign students how to adapt to a new culture and country. Supporting factors that make foreign students and Indonesian students can communicate and interact with both openness and mutual respect. The barriers in communication is the use of non-standard language as Indonesian rule.

Keywords: communication patterns, foreigners, students

1. PENDAHULUAN

Komunikasi menjadi kajian yang sangat penting di masyarakat multikultural ini, mengingat komunikasi diperlukan untuk menciptakan harmoni pada masyarakat multikultural saat berinteraksi satu sama lain. Betapa pentingnya komunikasi ini terlihat dari semakin inovatifnya perkembangan teknologi komunikasi itu sendiri. Kemajuan teknologi komunikasi bisa mengaburkan batas-batas geografis atau wilayah. Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit, dan sebagainya merupakan realitas yang tidak dapat dihindarkan. Sebagai makhluk sosial, manusia, manusia tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global saat ini di mana mulai dari alat transportasi dan alat komunikasi dan informasi menjembatani perbedaan geografis (Nasrullah, 2014: 27). Mobilitas penduduk dunia yang semakin tinggi dan kemajuan teknologi komunikasi yang berkembang pesat juga semakin memungkinkan terjadinya komunikasi antar budaya. Perbedaan kultur dari orang-orang yang berkomunikasi yang menyangkut kepercayaan, nilai, serta cara berperilaku serta latar belakang budaya yang berbeda inilah yang menjadi ciri terpenting yang menandai komunikasi antar budaya (Amanah, 2015: 54).

Perubahan kebudayaan merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial, kebiasaan, dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan komunikasi merupakan cara dan pola pikir masyarakat; faktor internal lain

seperti penemuan baru, terjadinya konflik atau revolusi; dan faktor eksternal seperti pengaruh kebudayaan masyarakat lain. Budaya dan komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Budaya secara umum memiliki arti hasil cipta, rasa, dan karsa manusia dalam suatu daerah atau masyarakat yang menyetujui seperangkat aturan dan norma sebagai bagian yang khusus mencirikan daerah atau masyarakat terkait. Kemudian, masyarakat yang ada di daerah tersebut akan berperilaku dan mengajarkan perilaku yang mencerminkan budaya daerahnya, sehingga pada akhirnya mereka menjadi produk dari budayanya sendiri. Tentu saja budaya yang tercipta di suatu daerah bisa berbeda dengan daerah lainnya, termasuk antara satu negara dengan negara lainnya. Ada kalanya individu yang berbeda budaya tersebut harus berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain dalam jangka waktu tertentu, sehingga menimbulkan apa yang disebut komunikasi antarbudaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi yang terjadi dibawah suatu kondisi kebudayaan yang berbeda bahasa, norma, adat istiadat, dan kebiasaan. Komunikasi antarbudaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang—yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan—memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan (Lustig & Koester, dalam Liliweri, 2007:11).

Proses komunikasi sosial budaya jarang dengan terjalin lancar dan bukan tanpa masalah. Dalam kebanyakan situasi, para pelaku interaksi antar budaya tidak menggunakan bahasa yang sama. Sebuah kata yang sama bunyinya, bisajadi berbeda maknanya. Interaksi terjadi ketika manusia mengalami konflik dengan orang lain, yang mempunyai latar belakang yang berbeda. Seseorang terkadang merasa tidak nyaman saat berinteraksi dalam lingkungan baru, pasti ada kesulitan bahkan tekanan mental karena tidak terbiasa dengan hal-hal yang ada. Seperti yang dialami oleh mahasiswa asing asal Sudan yang menuntut pendidikan di Universitas Muhammadiyah Surakarta dan tinggal di Pesma

Internasional KH. Mas Mansyur adalah salah satu contoh kasus. Dengan latar belakang sosial, budaya dan bahasa yang berbeda, membuat mahasiswa sering kali tidak bisa menerima atau merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan perbedaan-perbedaan yang terjadi dalam bersosialisasi. Saat berkomunikasi mahasiswa asing asal Sudan terkadang tidak paham pada makna kosa kata khususnya bahasa Jawa dan umumnya bahasa Indonesia, bahasa yang berbeda dan lagat bahasa yang tidak sama membuat mahasiswa kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan baru. Padahal menurut menurut (Singh, 2012: 268) sebagian besar penelitian yang dilakukan pada masalah persahabatan antara mahasiswa lokal dan internasional di perguruan tinggi melaporkan bahwa siswa lokal memiliki persepsi yang relatif menguntungkan siswa internasional. Sebagai kekayaan penelitian tentang penyesuaian bahasa dan penyesuaian siswa internasional terhadap universitas-universitas di Barat, 20 tahun terakhir telah melihat peningkatan yang signifikan dalam volume, cakupan, dan kompleksitas pendidikan tinggi internasional. Menariknya mahasiswa internasional telah menjadi prioritas dan inisiatif institusional atas yang sejajar dengan tren global peningkatan mobilitas massa, migrasi, komunikasi dan pertukaran pelajar (Vasilopoulos, 2016: 299).

Adanya rasa tidak percaya diri yang muncul saat berkomunikasi dengan teman baru, mereka lebih nyaman saat berkomunikasi dengan teman dari negara yang sama. Faktor ketidakpercayaan diri adalah kecemasan tentang kemampuan berbahasa siswa dan komunikasi di ruang kelas (Wang, Sun dan Liu, 2010: 217). Keberadaan seseorang di tempat baru setidaknya akan mengalami pengalaman-pengalaman baru pula, hal ini yang terjadi pada mahasiswa asing asal Sudan yang memang belum memahami bahasa dan budaya di tempat baru. Fenomena ini terjadi pada mahasiswa asing UMS asal Sudan, dalam perspektif komunikasi menimbulkan pertanyaan, bagaimana mereka bisa beradaptasi dan berinteraksi, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru? Apa cara-cara yang dilakukan mereka, agar mudah beradaptasi dengan lingkungan, bahasa dan budaya baru? Banyak orang menganggap bahwa melakukan interaksi atau berkomunikasi itu mudah.

Namun, setelah mengalami hambatan saat berkomunikasi, mulailah disadari bahwa berinteraksi dan berkomunikasi di lingkungan yang berbeda memang tidaklah mudah. Tidaklah mudah bagi setiap individu yang ingin mewujudkan suatu integrasi sosial yang dimana proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi suatu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya. Menurut Sawir., et.all (2012: 4) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kemampuan bahasa dan pembelajaran akademik, dan studi kemampuan bahasa dan kemampuan komunikatif dalam kaitannya dengan penyesuaian, akulturasi, dan hubungan lintas-budaya. Hasil Penelitian Urban dan Palmer (2014) menunjukkan bahwa pada beberapa daerah kesempatan untuk pendidikan yang lebih tinggi yang memfasilitasi kontribusi aktif siswa asing untuk tujuan strategis universitas keterlibatan global dan internasionalisasi mempengaruhi cara di mana siswa internasional menganggap pengalaman pendidikan tinggi mereka.

Menuntut ilmu di negeri orang bagi sebagian orang merupakan tantangan tersendiri. Namun dengan mengikuti program pendidikan di Perguruan Tinggi seperti ini akan memberikan kesempatan untuk bisa belajar tentang bahasa, budaya serta pengalaman hidup yang sangat berharga bagi calon mahasiswa yang mengikutinya. Mahasiswa asing sering merasa terputus dari negara asal mereka sementara di luar negeri dan mereka juga dapat memilih untuk meninggalkan kontak dengan teman-teman dan kontak profesional yang dibuat selama pengalaman belajar asing mereka (Hall dan Sivakumaran, 2014: 1). Belajar di kampus yang mengedepankan nilai-nilai islami seperti di Universitas Muhammadiyah Surakarta ini banyak menawarkan hal yang menarik dan layak untuk diungkap lebih jauh, karena peserta didik yakni mahasiswa asing dari Sudan ini banyak mengalami berbagai pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya. Namun bagaimana mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya Sudan, ini adalah hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berdasarkan paparan latar belakang diatas tersebut, peneliti ingin fokus pada

bagaimana pola komunikasi mahasiswa asing asal Sudan saat di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.1 Pola Komunikasi

Pada penelitian ini telah disebutkan bahwa pokok perhatiannya adalah mengkaji bagaimana pola komunikasi yang dibangun baik melalui komunikasi interpersonal antara mahasiswa Sudan dengan sesamanya atau dengan orang-orang di lingkungan budaya yang berbeda dengan mereka terutama di lingkungan Surakarta. Melalui interaksi sosial yang terjadi antara orang yang berbeda latar belakang budaya banyak mengalami berbagai pengalaman yang berkaitan dengan komunikasi dan benturan budaya. Kemudian bagaimana mahasiswa ini mampu bertahan serta beradaptasi dengan sebuah budaya yang sangat berbeda dengan budaya asalnya.

Komunikasi itu sendiri muncul dalam berbagai konteks dalam suatu setting atau situasi. Komunikasi manusia dapat dibagi ke dalam kategori-kategori di mana pembagian secara umum yang diungkapkan oleh Littlejohn adalah sesuai dengan level yakni komunikasi interpersonal, kelompok, organisasional dan massa. Komunikasi interpersonal berkaitan dengan komunikasi di antara orang biasanya berhadapan muka, dan dalam situasi privat. Komunikasi kelompok kerap berhubungan dengan interaksi manusia dalam kelompok-kelompok kecil biasanya dalam situasi pembuatan keputusan. Komunikasi kelompok ini melibatkan interaksi interpersonal dan kebanyakan dari teori-teori komunikasi interpersonal diterapkan juga pada level kelompok. Komunikasi organisasional muncul dalam jaringan-jaringan kooperatif besar dan memasukkan seluruh aspek, sebenarnya dari komunikasi interpersonal dan kelompok. Komunikasi massa berkaitan dengan komunikasi publik. Biasanya menengahi banyak aspek-aspek komunikasi interpersonal, kelompok dan organisasional masuk ke dalam proses komunikasi massa (Littlejohn, 2010: 14-15).

Tampaknya pembagian level komunikasi yang dikemukakan oleh Littlejohn tersebut berbeda dengan pendapat para pakar lain. Membahas

konteks komunikasi ini sangat beragam dan dengan banyak sebutan misalnya bentuk, pola, tingkat, ataupun konteks komunikasi. DeVito menyebutnya sebagai pola komunikasi yang meliputi komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi (Devito, 2007: 64). Sementara itu Deddy Mulyana membagi level komunikasi menjadi enam kategori yaitu (1). komunikasi intrapribadi; (2). komunikasi antarpribadi; (3). komunikasi kelompok; (4) komunikasi publik (5). komunikasi organisasi dan (6). komunikasi massa (Mulyana, 2010: 72-75).

Dalam hubungannya dengan teori yang membahas komunikasi antarpribadi, ada banyak teori yang bisa digunakan namun dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa teori yang relevan di antaranya adalah: teori relationship; teori pengertian dan pengungkapan diri; teori atraksi antarpribadi; dan teori konflik sosial. Teori relationship, dalam hubungannya dengan relationship yang terjadi antarmanusia dalam berkomunikasi didasari pada keadaan psikologis yang dimilikinya itu dikenal dua teori yakni teori komunikasi yang pragmatis dan teori persepsi antarpribadi. Teori komunikasi yang pragmatis ini dikembangkan oleh Watzlawick, Beavin, dan Jackson yang membahas komunikasi antarpribadi didasarkan pada pendekatan sistem di mana inti dari teori ini didasarkan pada asumsi bahwa “pertukaran pesan yang komunikatif bukan terletak pada individu melainkan pada unsur-unsur perilaku komunikasi yang dilakukan mereka”. Maksud dari perilaku ini adalah ditunjukkan dengan tindakan nyata yang terdiri dari pesan verbal dan non verbal. Sementara itu teori persepsi antarpribadi yang dikemukakan oleh Laing yang mengatakan bahwa “perilaku komunikatif seseorang sebagian besar terbentuk oleh persepsi (pengalaman)nya ketika ia berhubungan dengan komunikator yang lain” (Liliweri, 2007: 125).

Teori pengertian dan pengungkapan diri didasarkan pada pemikiran yang dipengaruhi oleh psikologi humanistik yang diwakili beberapa teori di antaranya adalah: (1). teori Jendela Johari (Johari Window theory); teori kongruens dari Roger (*Roger's theory of Congruence*); dan teori

pengungkapan diri Jourard (*Jourard's theory of self disclosure*). Teori Jendela Johari menjelaskan tentang keadaan setiap pribadi dalam mengungkapkan dan mengerti dirinya sendiri maupun mengerti orang lain. Dengan mengerti diri sendiri maka setiap orang dapat mengendalikan sikapnya, perilaku dan tingkah lakunya ketika berhadapan dengan orang lain dalam komunikasi antarpribadi. Intinya teori ini menyampaikan tentang hal yang berkaitan dengan keterbukaan dan derajat pengertian seseorang dengan orang lain dalam proses komunikasi antarpribadi. Teori kongruens yang dikemukakan oleh Roger bahwa kunci konsepnya adalah kongruens atau keserasian. Keserasian hubungan dalam komunikasi antarpribadi akan terjadi kalau ada kesesuaian antara pengalaman yang dihayati seseorang dengan perilakunya. Teori pengungkapan diri yang diterangkan oleh Sidney Jourard bahwa hubungan antarpribadi yang ideal dapat terjadi jika seseorang membiarkan dirinya dan orang lain membagi pengalaman mereka sepenuhnya secara terbuka untuk mencapai keterbukaan yang sama (Liliweri, 2007: 121).

1.2 Komunikasi Antarbudaya

Samovar dan Porter menyatakan budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya (Mulyana dan Rakhmat, 2010: 19.7 Dalam bukunya, *Intercultural Communication* (1991), Samovar menyatakan bahwa hubungan antara kebudayaan dan komunikasi bersifat resiprokal. Artinya tidak dapat dipisahkan sehingga masing-masing bidang saling berkaitan dan saling pengaruh mempengaruhi serta saling menentukan satu dengan yang lain. “*Culture cannot exist without communication, one cannot change without causing change in the other*” (Purwastio, 2003: 4).

Samovar dan Porter menyatakan komunikasi antarbudaya terjadi antara produsen pesan dan penerima pesan yang latar belakang

kebudayaannya berbeda. Komunikasi antarbudaya oleh Fred E. Jandt, diartikan sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (intercultural communication generally refers to face-to-face interaction among people of diverse culture). Sedangkan Collier dan Thomas sebagaimana dikutip Jandt, mendefinisikan komunikasi antarbudaya “*as communication between persons who identify themselves as distinct from “other in a cultural sense”*”. Variabel-variabel komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Komunikasi Personal. Komunikasi persona atau intrapersona mengacu pada proses-proses mental yang dilakukan orang untuk mengatur dirinya sendiri dalam dan dengan lingkungan sosiobudayanya, mengembangkan cara-cara melihat, mendengar, memahami, merespons lingkungan.
- 1.2.2 Komunikasi Sosial. Komunikasi sosial dapat dikategorikan lebih jauh ke dalam komunikasi antarpersona dan komunikasi massa.
- 1.2.3 Lingkungan Komunikasi. Komunikasi persona dan komunikasi sosial seorang imigran dan fungsi komunikasi tersebut tidak dapat sepenuhnya dipahami tanpa dihubungkan dengan lingkungan komunikasi masyarakat pribumi. Suatu kondisi lingkungan yang sangat berpengaruh pada komunikasi dan akulturasi imigran adalah adanya komunitas etniknya di daerah setempat.

1.3 Akulturasi Budaya

Akulturasi (*acculturation*) adalah proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri. Proses akulturasi ini erat kaitannya dengan asimilasi karena keduanya merupakan proses lanjutan dari akomodasi. Menurut Syahril Syarbaini dan Rusdiyanta (2009: 30) dalam buku dasar-

dasar sosiologi bahwa pada proses asimilasi terjadi proses peleburan kebudayaan sehingga pihak-pihak dari berbagai kelompok yang tengah berasimilasi akan merasakan kebudayaan tunggal yang dirasakan milik bersama. Proses asimilasi ditandai adanya usaha-usaha mengurangi berbagai perbedaan yang terdapat antara orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap-sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama. Potensi akulturasi seorang imigran sebelum bermigrasi dapat mempermudah akulturasi yang dialaminya dalam masyarakat pribumi. Potensi akulturasi ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

- 1.3.1 Kemiripan. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
- 1.3.2 Usia pada saat bermigrasi. Di antara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat bermigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi.
- 1.3.3 Latar belakang pendidikan. Latar belakang pendidikan imigran sebelum bermigrasi mempermudah. Pendidikan terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.
- 1.3.4 Kepribadian. Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.
- 1.3.5 Pengetahuan. Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya,

kontak-kontak antarpersona, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.

Proses akulturasi banyak berkenaan dengan usaha menyesuaikan diri dengan, dan menerima pola-pola dan aturan-aturan komunikasi dominan yang ada pada masyarakat pribumi. Kecakapan komunikasi pribumi yang diperoleh pada gilirannya mempermudah semua aspek penyesuaian diri lainnya dalam masyarakat pribumi. Informasi tentang komunikasi imigran memungkinkan kita meramalkan derajat dan pola akultasinya. Sebagai suatu kerangka konseptual untuk menganalisis pola komunikasi imigran, perspektif sistem komunikasi telah disajikan. Secara ringkas, perspektif sistem mengakui proses-proses interaksi dinamik antara komunikasi persona, komunikasi sosial, dan lingkungan komunikasi. Jika seorang imigran ingin mempertinggi kapasitas akulturatifnya dan secara sadar berusaha mempermudah proses akulturasinya, maka ia harus menyadari pentingnya komunikasi sebagai mekanisme penting untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Untuk menunjang kecakapan komunikasi dalam budaya pribumi, imigran harus mengembangkan kecakapan kognitif, afektif, dan perilaku dalam berhubungan dengan lingkungan pribumi.

1.4 Teori Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan atau kecenderungan makhluk hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik, adaptasi juga bisa diartikan sebagai cara-cara yang dipakai oleh perantau untuk mengatasi rintangan-rintangan yang mereka hadapi dan untuk memperoleh keseimbangan-keseimbangan positif dengan kondisi latar belakang perantau (Usman, 2010: 83). Di dalam kajian sosiologi, proses adaptasi secara garis besar dibagi dalam dua bentuk yaitu: (1) proses sosial asosiatif dan (2) proses sosial disosiatif.

Proses sosial asosiatif adalah proses sosial yang didalam realitas sosial anggota-anggota masyarakatnya dalam keadaan harmoni yang mengarah pada pola-pola kerja sama. Harmoni sosial ini menciptakan kondisi sosial yang teratur atau disebut social order. Di dalam realitas sosial

terdapat seperangkat tata aturan yang mengatur perilaku para anggotanya. Jika anggota masyarakat dalam keadaan mematuhi tata aturan ini, maka pola-pola harmoni sosial yang mengarah pada kerja sama antar anggota masyarakat akan tercipta. Selanjutnya harmoni sosial ini akan menghasilkan integrasi sosial, yaitu pola sosial dimana para anggota masyarakatnya dalam keadaan bersatu padu menjalin kerja sama.

Proses sosial Disosiatif merupakan persaingan, kontravensi dan pertentangan. Persaingan merupakan proses sosial dimana orang perorang atau kelompok manusia yang terlibat dalam proses tersebut saling berebut untuk mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan, tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Kontravensi merupakan proses sosial yang berada diantara persaingan dengan pertentangan atau pertikaian yang ditandai oleh gejala-gejala adanya ketidak pastian tentang diri seseorang atau rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian atau keraguan terhadap pribadi seseorang. Pertentangan atau pertikaian merupakan proses sosial dimana masingmasing pihak yang berinteraksi berupaya untuk saling menghancurkan, menyikirkan serta mengalahkan karena berbagai alasan seperti rasa benci atau rasa permusuhan (Elly dan Kolip, 2011: 78).

Manusia sebagai makhluk sosial yang dinamis seringkali tidak dapat menghindari keadaan yang memaksa mereka untuk memasuki sebuah lingkungan atau budaya yang baru serta berinteraksi dengan orang-orang dari lingkungan dan budaya baru tersebut. Padahal untuk memasuki dan memahami lingkungan dari budaya yang baru merupakan hal yang tidak mudah. Banyak kendala dan hambatan yang akan timbul dalam proses adaptasi yang terjadi. Dalam proses awal terjadinya adaptasi social budaya, tentunya akan dihadapi beberapa hambatan-hambatan, hambatan-hambatan tersebut sangat wajar di dapati, karena dalam penyesuaian-penyesuaian itu terjadi pertimbangan-pertimbangan, beberapa hambatan yang sering dihadapi disini antara lain hambatan dalam segi pola hidup sehari-hari,

seperti cara makan, bahasa, interaksi social, fasilitas umum, seni budaya dan tradisi.

2. METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena menekankan pada metode penelitian observasi di lapangan dan datanya dianalisa secara non-statistik. Penelitian ini lebih menekankan pada peneliti sebagai alat. Peneliti harus mampu mengungkap gejala sosial di lapangan dengan mengerahkan segenap fungsi inderawinya. Dengan demikian, peneliti harus dapat diterima informan dan lingkungannya agar mampu mengungkap data yang tersembunyi melalui bahasa tutur, bahasa tubuh, perilaku maupun ungkapan-ungkapan yang berkembang dalam lingkungan sosial informan.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2001 : 3), menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik itu tulisan atau lisan dari perilaku orang yang diamati. Jenis penelitian seperti deskriptif hanya memberikan gambaran atau uraian atas suatu keadaan sejelas mungkin tanpa ada perlakuan terhadap obyek yang diteliti (Kountur, 2003: 105).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan interaksi simbolik. Pendekatan interaksionisme simbolik adalah pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui interpretasi. Pendekatan ini digunakan ketika fenomena yang terlihat terjadi interaksi antara individu satu dengan individu yang lain. Dengan menggunakan jenis pendekatan ini, dapat diketahui bagaimana pola komunikasi mahasiswa asing asal Sudan di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur UMS dalam berinteraksi, berkomunikasi dan proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan yaitu data primer dan data sekunder. Untuk data primer peneliti akan melakukan observasi, peneliti mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian dan wawancara mendalam, penulis melakukan wawancara mendalam secara langsung dengan pihak yang dianggap memberikan dan berkompeten sesuai

dengan permasalahan dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai informan. Sedangkan jenis data sekunder diperoleh melalui studi pustaka dengan membaca literatur-literatur, buku-buku bacaan dan tulisan ilmiah yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendeskripsikan pola komunikasi mahasiswa asing asal Sudan di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta, sehingga informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa asing asal Sudan di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta, adapun teknik sampling yang dipilih penulis dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel untuk tujuan tertentu saja. Sampel ditentukan berdasarkan pada ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan erat dengan ciri populasi.

Peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang melalui tiga tahap yaitu (1) Reduksi data adalah meramkum, memilih dan memfokuskan hal yang penting, (2) Penyajian data menyajikan data dalam bentuk kalimat, bagan dan lainnya, kegiatan tersebut dimaksud untuk memahami dan melanjutkan kerja selanjutnya, dan (3) Penarikan Kesimpulan adalah penelitian akan menjawab pertanyaan dari rumusan masalah (Pujileksono, 2015: 152). Selanjutnya untuk mengecek validitas data, yang peneliti lakukan ialah melakukan observasi terdahulu terhadap informan kemudian melakukan wawancara dengan tujuan sebagai pelengkap informasi yang berasal dari observasi. Kemudian data yang telah didapatkan tersebut dikonfirmasi, dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari sumber-sumber data tersebut. Terakhir, data dianalisis peneliti hingga menghasilkan kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan peneliti tersebut adalah teknik analisis triangulasi sumber.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pola Komunikasi Mahasiswa Asal Sudan Di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pola komunikasi adalah bagaimana kebiasaan dari suatu kelompok untuk berinteraksi, bertukar informasi, pikiran dan pengetahuan. Pola komunikasi juga dapat dikatakan sebagai cara seseorang atau kelompok berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini para mahasiswa asing asal Sudan yang ada di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta yang sedang mengemban studi yang mempunyai latarbelakang dan asal etnik yang berbeda ini memasuki budaya yang baru tentunya mengalami beberapa hal-hal baru. Cara untuk memahami hal tersebut melalui proses adaptasi terhadap budaya setempat yaitu dengan budaya Indonesia terutama budaya yang ada di Kota Surakarta agar dapat diterima dan berinteraksi dengan lingkungannya. Terkait dengan pola komunikasi mahasiswa asal Sudan di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta Adam Haroun menyampaikan sebagai berikut:

“Mahasiswa sini yang mendekati saya duluan, setelah 2 minggu saya disini mereka mulai bertanya “apa kamu baik-baik saja” dan mereka mengajak saya untuk makan siang bersama di Pesma. Saya sering melakukan aktivitas bersama-sama dengan mereka seperti minum kopi, jalan-jalan ke sekitar Pesma. Saya juga punya teman selain teman kelas saya, biasanya dia yang mendatangi saya untuk berbicara bersama”.

Pola komunikasi yang terjadi di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur umumnya dimulai dari mahasiswa asal Indonesia, hal ini sebagaimana juga disampaikan oleh **Informan 1** sebagai berikut:

“Biasanya mahasiswa Indonesia yang mau mendekati saya duluan, jadi mahasiswa Indonesia bertemu dengan saya karena rekomendasi dari teman atau dosen. Saya belajar bahasa Indonesia dari teman mahasiswa tersebut, yaitu melalui komunikasi yang intens dengan mereka”.

Selain pengenalan terlebih dahulu dengan mahasiswa asing maupun mahasiswa Indonesia, meminta nasehat terlebih dahulu kepada teman sesama mahasiswa asing itu, hal ini sebagaimana disampaikan oleh **Informan 2** sebagai berikut:

“Sebelum saya berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, lebih dulu saya minta nasehat kepada teman sesama mahasiswa asal Sudan berkaitan dengan hal bagaimana cara beradaptasi dengan baik, dan mereka bilang saya harus berinteraksi. Saya juga bertanya pada asisten di Pesma ini, dia bilang saya harus mendekati mahasiswa Indonesia terlebih dahulu supaya bisa berkomunikasi dan mendapatkan teman”.

Inisiatif untuk melakukan interaksi dan komunikasi memang merupakan cara yang tepat untuk membuka sebuah komunikasi, hal ini sebagaimana disampaikan oleh **Informan 3** sebagai berikut:

“Pertama kali saya ingin berkomunikasi dengan mahasiswa Indonesia, karena saya lihat mereka orang yang sangat baik, rendah hati, suka berteman, dan yang paling saya suka mereka sangat suka tertawa. Hal baik dari mereka ketika saling tidak paham dalam berkomunikasi mereka tidak marah, mereka tetap memberikan tanggapan yang baik dan kadang-kadang hanya tersenyum atau tertawa”.

Pola komunikasi mahasiswa asing asal Sudan yang ada di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta pertama melakukan penjajakan terlebih dahulu sebelum berada di Indonesia, setelah berada di Indonesia mereka mengalami *culture shock* dan cara mengatasinya dengan meminta saran kepada teman sesama mahasiswa asing bagaimana cara beradaptasi dengan budaya dan negara baru. Dengan berkomunikasi dan berinteraksi secara intens dengan mahasiswa Indonesia, maka hasil akhirnya mereka mengalami kesepahaman budaya. Pola komunikasi mahasiswa asing asal Sudan yang ada di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta dilakukan dengan tahap-tahap pendekatan, mulai dari tahap interaksi awal sampai tahap pertemanan, sehingga terjalinlah pola komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah alat yang utama untuk mengurangi ketidakpastian dalam konteks komunikasi antarbudaya, karena biasanya kebanyakan orang memulai interaksi dalam sebuah fase awal, yakni sebagai tahap awal interaksi antarorang asing. Kusek (2015: 126) dalam penelitiannya menyampaikan

bahwa penting untuk terlebih dahulu mengenali dan mengakui keterlibatan dan partisipasi mahasiswa internasional untuk memahami kehadiran siswa internasional di komunitas universitas. Mahasiswa internasional di sebuah universitas besar seperti di Ohio menunjukkan bahwa mahasiswa internasional tidak serta merta merasa terlibat dalam komunitas lokal. Pengamatan ini pertama kali berasal dari perbandingan kehidupan mahasiswa internasional di negara asal mereka dan kehidupan mereka di Ohio. Peneliti menemukan bahwa siswa merasa puas dengan universitas dan kualitas pendidikan yang mereka dapatkan, namun mereka kurang mendapat keterlibatan dalam masyarakat setempat.

3.2 Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Mahasiswa Asal Sudan Di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia merupakan pertemuan dua kebudayaan yang berbeda. Banyak perbedaan yang ada dalam dua budaya ini, tidak menghalangi beberapa faktor yang dapat mendukung komunikasi dan interaksi antara keduanya. Faktor pendukung yang membuat mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik. Hal ini diungkapkan oleh **Informan 4** ini mengatakan bahwa:

“Kita harus punya sikap terbuka dengan mahasiswa Indonesia, sikap saling menghormati satu dengan yang lainnya, dan jangan merasa sombong dengan kebudayaan masing-masing. Inilah yang membuat mereka bisa berkomunikasi dan berinteraksi baik dengan mahasiswa Indonesia”.

Sikap terbuka dan menghormati merupakan kunci keberhasilan dalam berkomunikasi, hal ini juga disampaikan oleh **Informan 5** sebagai berikut:

“Prinsip saya hanya satu jika kamu menghormati orang lain, maka kamu juga akan dihormati, jadi kamu jangan merasa diri kamu tinggi ataupun kamu bangga diri dengan budayamu”.

Komunikasi secara sederhana diartikan sebagai penyampaian pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan melalui media

tertentu. Komunikasi yang baik dan efektif apabila dilaksanakan dua arah, ada mendengar ada berbicara atau ada umpan balik. Namun dalam kehidupan sehari-hari tak jarang masih dijumpai pesan atau informasi yang kita sampaikan tidak sesuai atau kita mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Selain faktor-faktor pendukung diatas, ada juga faktor pendukung yang membuat mahasiswa asing bisa belajar di Indonesia, yaitu beasiswa yang diberikan oleh pemerintah dari negara mereka masing-masing yang bekerja sama dengan pemerintah Indonesia, semua biaya dan kebutuhan mahasiswa asing dibiayai selama mereka belajar di Indonesia. Dan Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah salah satu universitas yang bekerja sama dengan pemerintah dari negara mereka, dengan beasiswa itulah mahasiswa asing bisa belajar di Indonesia dan memilih jurusan yang mereka inginkan. Ada faktor pendukung dalam berkomunikasi/berinteraksi dengan mahasiswa lokal, berarti ada pula faktor yang dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi dengan beda budaya. Tidak dapat dipungkiri ketika berinteraksi, baik mahasiswa Indonesia maupun mahasiswa asing mendapatkan hambatan-hambatan dalam berkomunikasi. Dalam penelitian ini, mahasiswa asing yang merupakan orang pendatang memiliki perbedaan lingkungan *cultural*, *sosio cultural*, *psychocultural* dengan mahasiswa Indonesia yang ada di Surakarta, sehingga menyebabkan terjadinya benturan yang besar dalam berkomunikasi atau komunikasi yang terjadi tidak efektif. Perbedaan-perbedaan ini menyebabkan mahasiswa asing dan mahasiswa lokal memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal berkomunikasi, yang kemudian menyebabkan perbedaan persepsi atau kesalahpahaman persepsi.

Informan 6 menyampaikan bahwa:

“Faktor penghambat yang saya alami dari segi bahasa kadang kala bahasa yang digunakan sangat berbeda, saya lebih paham itu bahasa yang baku seperti yang ada dalam buku kalau bahasa yang agak campuran-campuran (bahasa *Jawa*) kadang kala itu yang membuat saya pusing, juga pemahaman

yang kami terima juga berbeda. Kadang kala mahasiswa Indonesia juga kurang memahami apa yang saya katakan”

Penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan kaidah menjadikan komunikasi menjadi terhambat, karena sebagian besar mahasiswa asing mempelajari Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidahnya. Hasil penelitian Sato dan Hodge (2015: 209) menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa internasional di perguruan tinggi dan universitas Amerika mengalami kesulitan akademik dan bahasa yang diperburuk oleh perbedaan budaya antara negara asalnya dan budaya dominan. Seringkali, mahasiswa semacam itu tidak nyaman dengan kecepatan membaca atau pemahaman mereka. Mereka juga mengidentifikasi kesulitan dalam memahami bahasa lisan, bahkan setelah mereka menghabiskan satu semester atau tahun untuk belajar di luar negeri, hal ini juga disampaikan oleh **Informan 3** sebagai berikut:

“Metode pembelajaran disini juga agak mengganggu karena banyak konsep-konsep yang kami tidak paham, karena penjelasan yang digunakan terkadang menggunakan bahasa *jawa*”.

Penyesuaian budaya adalah proses yang kompleks. Faktor tingkat individu seperti kelancaran bahasa dan kemampuan mengatasi mempengaruhi pengalaman dan tingkat kepuasan mahasiswa internasional di lingkungannya. Namun, hal yang lebih penting lagi adalah tingkat budaya dan penerimaan institusi, wilayah, dan negara, artinya, tingkat dan kualitas dukungan emosional, material, informasi, dan sosial yang diberikan oleh institusi, serta oleh anggota daerah dan negara, sangat memudahkan, atau menghalangi, penyesuaian mahasiswa internasional (Leong, 2015: 471). Di Indonesia sendiri terdapat beberapa aspek bahasa dan penggunaan dialek yang penting dalam memahami komunikasi kita dengan orang asing. Sikap terhadap dialek terhadap bahasa dan dialek orang lain mempengaruhi bagaimana kita merespon orang lain, terlepas dari apakah mempelajari bahasa orang lain, ketika menggunakan bahasa dan dialek lain terlepas dari apakah kita berhubungan dengan orang lain yang kita temani berkomunikasi. Dalam

proses interaksi sehari-hari mereka berinteraksi dengan sesama mahasiswa Indonesia, mereka berbicara menggunakan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris dengan mahasiswa Indonesia pada saat dikampus dan ditempat-tempat tertentu. Namun sering juga terdapat kendala-kendala saat berinteraksi dengan mahasiswa Indonesia. Di Indonesia banyak mahasiswa asing, yang tinggal diberbagai kota-kota besar untuk menuntut ilmu. Alasan mereka berkuliah di Indonesia cukup beragam, mulai dari beasiswa, kualitas universitas yang akan dimasuki atau sekedar mencari pengalaman baru. Mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia harus secara terus menerus melakukan komunikasi dan interaksi, maka dari itu keduanya perlu mengelola *anxiety* (kegelisahan) dan *uncertainty* (ketidakpastian) yang muncul akibat perbedaan interpretasi dalam komunikasi lintas budaya. Pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* ini bertujuan untuk dapat memperoleh komunikasi lintas budaya yang efektif, terutama untuk mencapai tujuan bersama dalam proses komunikasi dan interaksi. Namun, terkadang juga muncul suatu reaksi negatif yang dapat memicu hambatan komunikasi lintas budaya. Reaksi negatif dapat muncul karena ada sebuah penilaian yang didasarkan pada budaya asing. Maka dari itu, sangat krusial untuk mengetahui cara-cara mengelola hambatan dalam komunikasi lintas budaya.

Penyesuaian adalah proses multidimensi yang melibatkan beberapa faktor. Untuk mengatasi faktor-faktor yang berkontribusi terhadap penyesuaian budaya, sosial, akademis, dan psikologis mahasiswa internasional, pengalaman hidup awal siswa internasional, ketahanan, self-efficacy, spiritual, dukungan sosial, gaya coping, kepribadian, kecerdasan emosional dan budaya merupakan komponen penting dalam proses penyesuaian (Mesidor dan Kaye, 2016: 276). Para ilmuwan telah mengamati berbagai alasan yang menjelaskan mengapa mahasiswa internasional cenderung kurang berinteraksi dengan warga negara setempat dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan persahabatan dengan mereka. Perbedaan budaya merupakan faktor utamanya, peneliti pada umumnya memikul tanggung jawab kepada tiga entitas yang terpisah, yaitu mahasiswa

internasional, mahasiswa asing, dan universitas atau program studi di luar negeri. Hubungan antara model program studi di luar negeri dan jaringan persahabatan mahasiswa dalam banyak kasus, institusi tidak cukup untuk memfasilitasi interaksi antara siswa internasional dan warga negara setempat (Hendrickson, 2016: 47).

4. PENUTUP

Pola komunikasi mahasiswa asing asal Sudan yang ada di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah komunikasi interpersonal, yaitu dimulai dengan melakukan peninjauan terlebih dahulu sebelum berada di Indonesia, setelah berada di Indonesia mereka mengalami *culture shock* dan cara mengatasinya dengan meminta saran kepada teman sesama mahasiswa asing bagaimana cara beradaptasi dengan budaya dan negara baru. Pola komunikasi interpersonal menjadikan komunikasi terjalin secara emosional antara mahasiswa asing dengan lokal, dengan kedekatan emosional ini akan tercipta hubungan yang erat dalam komunikasi antarbudaya. Faktor pendukung yang membuat mahasiswa asing dan mahasiswa Indonesia dapat berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik adalah keterbukaan dan saling menghormati. Adapun hambatan dalam berkomunikasi bagi mahasiswa asing asal Sudan yang ada di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta adalah penggunaan bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang tidak baku sebagaimana kaidah Bahasa Indonesia. Hal ini menjadikan mahasiswa asing yang terbiasa dengan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah merasa kesulitan.

Hasil temuan ini memberikan temuan bahwa pola komunikasi yang harus dikembangkan oleh mahasiswa asing pada tempat yang baru adalah melalui komunikasi interpersonal. Dengan komunikasi interpersonal mahasiswa akan lebih memahami secara emosional dari mahasiswa lokal. Penggunaan pola komunikasi interpersonal memberikan kedekatan secara pribadi antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal sehingga terbentuk rasa saling mengerti dan saling menghormati bagi para sesama mahasiswa dan tentunya akan saling terbuka wawasan dan wacana dalam akulturasi antar budaya. Hasil

penelitian ini mendukung penelitian Vasilopoulos, (2016) yang menunjukkan bahwa penyesuaian bahasa (pola komunikasi) menjadi faktor penentu dalam komunikasi mahasiswa asing.

Berdasarkan hal itu, maka penulis memberikan saran agar hubungan antara mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia yang ada di Pesma Internasional KH. Mas Mansyur Universitas Muhammadiyah Surakarta berkomunikasi maupun berinteraksi dengan baik dan saling menghormati. Pola komunikasi lintas budaya yang terjadi di antara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama. Faktor-faktor yang mendukung mahasiswa asing dengan mahasiswa Indonesia dalam berkomunikasi di Pesma sebaiknya dipertahankan dan dijaga, demi kelancaran hubungan sosial di antara keduanya. Hubungan sosial akan menjadi baik jika diikuti dengan interaksi yang baik pula antara mahasiswa asing dengan mahasiswa lokal, adapun hambatan yang ada perlu disikapi oleh mahasiswa Indonesia dengan menggunakan Bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar.

PERSANTUNAN

Untuk Dosen Pembimbing Drs. Joko Sutarto, SE., M.Si terimakasih selama ini sudah bersedia meluangkan waktunya dan kesabarannya demi membimbing peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, dan juga tidak lupa pula terima kasih saya sampaikan kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktu dan membantu peneliti sehingga terselesaikanlah penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, Siti. 2015. Pola Komunikasi dan Proses Akulturasi Mahasiswa Asing di STAIN Kediri. *Realita*. Vol. 13, No. 1.
- Devito, Joseph A. 2007. *Komunikasi Antar Manusia* (Alih Bahasa: Agus Maulana), Jakarta: Profesional Books.
- Elly, M. Setiadi dan Kolip, Usman. 2011. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.

- Hall, Holly Kathleen dan Sivakumaran, Thillainatarajan. 2014. Social media use among international students. *International Student Experience Journal*. Volume 2(1).
- Hendrickson, Blake. 2016. Comparing International Student Friendship Networks in Buenos Aires: Direct Enrollment Programs vs. Study Abroad Centers. *Frontiers: The Interdisciplinary Journal of Study Abroad*, vol. XXVII, (April 2016): pp. 47-69.
- Kusek, Weronika, A. 2015. Evaluating the Struggles with International Students and Local Community Participation. *Journal of International Students*. Volume 5, Issue 2 (2015), pp. 121-131.
- Leong, Pamela. 2015. Coming to America: Assessing the Patterns of Acculturation, Friendship Formation, and the Academic Experiences of International Students at a U.S. College. *Journal of International Students*. Volume 5, Issue 4 (2015), pp. 459-474
- Liliweri, Alo. 2007. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Cetakan Ketiga). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W. 2010. *Theories of Human Communication*. New Mexico: Wadsworth Thomson Learning.
- Mesidor, Jean Kesnold dan Kaye F. Sly. 2016. Factors that Contribute to the Adjustment of International Students. *Journal of International Students*. Volume 6, Issue 1 (2016), pp. 262-282.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, Rully. 2014. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

- Purwasito, Andrik. 2003. *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Sawir, Erlenawati., et.all. 2012. International Student Security and English Language Proficiency. *Journal of Studies in International Education*. Vol. XX(X), No. 1.
- Sato, Takahiro dan Hodge, Samuel R. 2015. Japanese Exchange Students' Academic and Social Struggles at an American University. *Journal of International Students*. Volume 5, Issue 3 (2015), pp. 208-227.
- Syahrial Syarbaini dan Rusdiyanta. 2009. *Dasar-dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Singh, Manjet Kaur Mehar. 2012. Friendship Patterns between International and Local Undergraduates in a Malaysian Public Institution of Higher Learning. *International Journal of Social Sciences and Education*. Volume: 2 Issue: 1.
- Urban, Ewa L. dan Palmer, Louann Bierlein. 2014. International Students as a Resource for Internationalization of Higher Education. *Journal of Studies in International Education*. Vol. 18(4).
- Usman, Pelly. 2010. *Urbanisasi dan Adaptasi*. Jakarta: LP3ES.
- Vasilopoulos, Gene. 2016. A Critical Review of International Students' Adjustment Research from a Deleuzian Perspective. *Journal of International Students*. Volume 6, Issue 1 (2016), pp. 283-307.
- Wang, Song., Sun, Xiujie dan Liu, Changyuan. 2010. Intercultural Analysis of Communication Anxieties Encountered by International Students in the United States. *Intercultural Communication Studies*. Vol. XIX, No. 2.